

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MITQ Azhar Center Makassar

Amelia Putri Agustina¹, Rahmawati Patta², Faidah Yusuf³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: ameliaputri9312@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: rahmapatta02@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: faidah.yusuf@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas III MITQ Azhar Center Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dan diolah secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus I pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori cukup sedangkan siklus II pertemuan I dan II berada pada kategori baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan I berada pada kategori cukup dan pertemuan II berada pada kategori baik. Kemudian hasil belajar siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik. Dengan demikian penerapan model pembelajaran open ended dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas III MITQ Azhar Center Makassar.

Keywords: Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; pendidikan pancasila; hasil belajar

Abstract

This study aims to describe the application of the jigsaw cooperative learning model in improving student learning outcomes in the subject of Pancasila education for grade III MITQ Azhar Center Makassar. This study uses a qualitative approach with the type of classroom action research. The focus of this study is improving student learning outcomes in the subject of Pancasila education by applying the jigsaw cooperative learning model. The subjects of this study were teachers and grade III students totaling 24 people. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. Furthermore, they were analyzed and processed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study showed that teacher activity in cycle I meeting I and meeting II was in the sufficient category while cycle II meetings I and II were in the good category. Student activity in cycle I meeting I was in the less category and meeting II was in the sufficient category, while in cycle II meeting I was in the sufficient category and meeting II was in the good category. Then the learning outcomes of cycle I were in the sufficient category and cycle II were in the good category. Thus, the application of the open-ended learning model can improve student learning outcomes in the subject of Pancasila education for grade III MITQ Azhar Center Makassar.

Keywords: Jigsaw type cooperative learning model; Pancasila education; learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diharapkan memperoleh perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tercermin dalam hasil belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Yandi et al. (2023), hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Sejalan dengan itu, (Dakhi & Selatan, 2020) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh siswa melalui kegiatan evaluasi berupa tugas maupun tes yang diberikan selama proses pembelajaran. Sementara itu, (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik agar mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila menjadi sarana pembentukan karakter, sikap kebangsaan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, serta kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang baik. Pendidikan Pancasila juga merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan yang menekankan pengembangan nilai, moral, dan karakter peserta didik.

Tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memahami nilai-nilai Pancasila, mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai keberagaman, serta memiliki rasa cinta tanah air dan semangat menjaga persatuan bangsa. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Namun demikian, pencapaian hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13–15 Januari 2026 bersama wali kelas III MITQ Azhar Center Makassar, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Dari 24 siswa, hanya 10 siswa yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 75 , sedangkan 14 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKTP.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Dari sisi guru, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga kurang menerapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja kelompok dan lebih banyak berfokus pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Sementara itu, dari sisi siswa ditemukan bahwa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, kurang berinteraksi dengan teman selama kegiatan belajar berlangsung, serta kurang berani mengemukakan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi di dalam kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang memahami materi secara mendalam sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Permasalahan tersebut perlu diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama

kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi aktif antar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Pada model ini setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu kemudian menjelaskan kembali kepada anggota kelompok lainnya sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi secara menyeluruh.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keunggulan, antara lain meningkatkan keaktifan belajar, keterampilan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan hasil pemahamannya kepada teman kelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar kelompoknya.

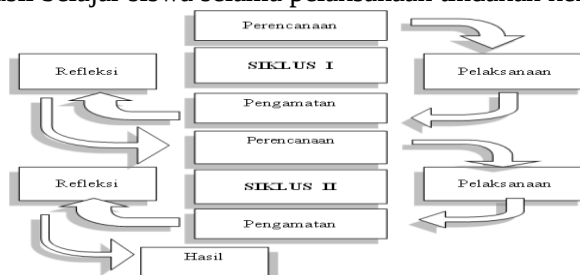
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Fahlupi (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui kegiatan belajar kelompok yang terstruktur.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MITQ Azhar Center Makassar dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila serta menjadi alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MITQ Azhar Center Makassar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan merujuk pada model yang dikembangkan Arikunto yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut membentuk satu siklus utuh yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Karunrung yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes tertulis. Data dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi saat pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan data hasil belajar pada mata pelajaran matematika dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Dengan demikian, data yang diperoleh memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai proses dan hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan kelas berlangsung.



Gambar 3.1 Adaptasi Desain Siklus Penelitian Arikunto et,al 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus I pertemuan I, aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memperoleh kategori cukup (C). Guru telah melaksanakan sebagian besar langkah-langkah pembelajaran, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara optimal, seperti pengelolaan kelompok dan pemberian bimbingan kepada seluruh siswa. Pada pertemuan II, aktivitas guru mengalami peningkatan dan masih berada pada kategori cukup (C) dengan keterlaksanaan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Pada siklus II, aktivitas guru terus mengalami peningkatan. Guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan lebih sistematis, mulai dari pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, pelaksanaan diskusi, hingga pemberian evaluasi dan penguatan materi. Aktivitas guru pada pertemuan I dan pertemuan II siklus II memperoleh kategori baik (B). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terarah.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan I, aktivitas siswa berada pada kategori kurang (K). Sebagian besar siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum mampu bekerja sama secara optimal dengan anggota kelompoknya.

Pada pertemuan II siklus I, aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi kategori cukup (C). Siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok dan mulai berani menyampaikan hasil diskusi meskipun belum seluruh siswa berpartisipasi secara aktif.

Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat secara signifikan. Pada pertemuan I aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi kategori baik (B). Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi di kelompok ahli maupun kelompok asal, keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama dengan teman kelompok, serta antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berhasil meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 24 siswa terdapat 11 siswa (46%) yang mencapai nilai $\geq$ KKTP (75), sedangkan 13 siswa (54%) belum mencapai ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 76% siswa mencapai KKTP.

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 24 siswa terdapat 20 siswa (83%) yang mencapai nilai $\geq$ KKTP (75), sedangkan 4 siswa (17%) masih belum mencapai ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar dari 46% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MITQ Azhar Center Makassar. Peningkatan ini terjadi karena siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, serta memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman sekelompoknya.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Siklus I Ke Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Siswa Mencapai KKTP	Siswa Belum Mencapai KKTP	Presentase Ketuntasan	Rata-rata Nilai	Kategori
I	24	11	13	46%	69	Belum Tuntas
II	24	20	4	83%	80	Tuntas

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas III MITQ Azhar Center Makassar. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Guru telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, namun pelaksanaannya belum optimal. Aktivitas siswa pada pertemuan I berada pada kategori kurang dan meningkat menjadi kategori cukup pada pertemuan II. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 11 siswa atau 46% yang mencapai nilai KKTP (≥ 75), sedangkan 13 siswa atau 54% belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan belajar masih berada di bawah kriteria yang telah ditetapkan yaitu 76%. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru masih belum optimal dalam memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok sehingga masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, guru belum sepenuhnya mampu mengelola diskusi kelompok secara merata sehingga beberapa siswa terlihat kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dari sisi siswa, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta belum terbiasa bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Beberapa siswa juga cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif saat menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, diperoleh beberapa temuan yang menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu: (1) guru perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) guru perlu memberikan bimbingan yang lebih merata kepada seluruh kelompok, (3) guru perlu meningkatkan pengawasan terhadap jalannya diskusi kelompok, (4) masih terdapat siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat dan bertanya selama proses pembelajaran, (5) kerja sama antaranggota kelompok belum berjalan secara optimal karena masih didominasi oleh siswa tertentu, dan (6) sebagian siswa masih pasif dan menunggu bantuan dari teman kelompoknya dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan yang difokuskan pada peningkatan kualitas bimbingan guru, pemerataan perhatian kepada seluruh kelompok, pemberian motivasi belajar kepada siswa, serta pengelolaan kelompok yang lebih efektif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berdiskusi, bertanya, menjelaskan materi, dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada anggota kelompok lain.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari aspek guru maupun siswa. Aktivitas guru pada pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori baik. Guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

secara sistematis mulai dari pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, pelaksanaan diskusi, presentasi hasil diskusi, hingga evaluasi dan penguatan materi. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari kategori cukup pada pertemuan I menjadi kategori baik pada pertemuan II. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 24 siswa terdapat 20 siswa atau 83% yang mencapai nilai KKTP (≥ 75), sedangkan hanya 4 siswa atau 17% yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan belajar siswa telah melampaui target yang ditetapkan yaitu 76%. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui model pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman kelompoknya sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran, sedangkan siswa berperan aktif dalam mencari, memahami, dan menyampaikan informasi kepada teman kelompoknya. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama, bertukar pendapat, menghargai pendapat teman, dan berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan ketuntasan belajar dari 46% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III MITQ Azhar Center Makassar.

SIMPULAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Sebelum siklus I dilaksanakan peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dan sebagai acuan awal untuk melakukan tindakan. Pada hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C) sedangkan siklus II pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang (K) dan pertemuan II berada pada kategori cukup (C), sedangkan siklus II pertemuan I berada pada kategori cukup (C) dan pertemuan II berada pada kategori baik (B). Kemudian hasil belajar siklus I berada pada kategori cukup (c) dan siklus II berada pada kategori baik (B). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas III MITQ Azhar Center Makassar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, adapun beberapa saran yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang menyenangkan dan aktif yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pihak sekolah sebaiknya melakukan pelatihan kepada guru-guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar dapat meningkatkan aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas.
3. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran hendaknya selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru serta fokus dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran lain atau materi lain dalam meningkatkan hasil belajar tidak hanya pada ranah kognitif saja tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dakhi, A. S., & Selatan, N. (2020). *Peningkatan hasil belajar siswa*. 8(2), 468–470.
- Fahlupi, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–54.
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2020). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. November, 289–302.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shoimin, A. (2021). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yandi, A., Ningsih, V., & Putri, D. A. (2023). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1120–1128.